

REPRESENTASI KESENJANGAN KELAS SOSIAL TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HELLO KARYA TERE LIYE: KAJIAN MARXISME

Ilma Nurfaizil

Pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: ilmanurfaizil36@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This research aims to show the representation of social class inequality experienced by the main character in the novel Hello by Tere Liye through a literary sociology approach with Marxist studies. The main focus of this research is to answer how the social class inequality faced by the main character is depicted in the novel. The second focus is to answer how the impact of social class inequality faced by the main character is depicted in the novel. This research uses a qualitative descriptive method with library study techniques and indepth reading. Data obtained from text quotations, narration and dialogue in the novel Hello by Tere Liye were then analyzed using Karl Marx's social class theory. Especially the concept of bourgeoisie (upper class), proletariat (lower class), class exploitation and alienation. The research result show that the social class gap in the novel Hello by Tere Liye is represented through economic differences, access to education and health services between the characters Hesty (upper class) and Togpr (lower class). From the gap between the two classes, impacts arise such as class exploitation experienced by the lower class and social alienation experienced by the two classes. This research shows social criticism of injustice and class domination in society, which is reflected in the relationships between characters and the novel's narrative.

Keywords: Social class gaps, the impact of inequality, the novel Hello

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana representasi kesenjangan kelas sosial yang dialami tokoh utama dalam novel *Hello* karya Tere Liye melalui pendekatan sosiologi sastra dengan kajian Marxisme. Fokus utama dalam penelitian ini untuk menjawab bagaimana bentuk bentuk kesenjangan kelas sosial yang dihadapi tokoh utama digambarkan dalam novel tersebut. Fokus yang kedua untuk menjawab bagaimana dampak kesenjangan kelas sosial yang dihadapi tokoh utama digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi Pustaka dan pembacaan mendalam. Data yang diperoleh dari kutipan teks, narasi, dan dialog dalam novel *Hello* karya Tere Liye kemudian dianalisis menggunakan teori kelas sosial Karl Marx, terutama konsep borjuis (kelas atas), proletariat (kelas bawah), eksploitasi kelas, dan keterasingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan kelas

sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye direpresentasikan melalui perbedaan ekonomi, akses terhadap Pendidikan, dan layanan Kesehatan antara tokoh Hesty (kelas atas) dan Tigor (kelas bawah). Dari kesenjangan dua kelas tersebut maka timbulnya dampak seperti eksploitasi kelas yang dialami kelas bawah dan keterasingan sosial yang dialami dua kelas. Penelitian ini memperlihatkan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan dominasi kelas dalam masyarakat, yang tercermin dalam relasi antar tokoh dan narasi novel.

Kata kunci: Kesenjangan kelas sosial, dampak kesenjangan, novel *Hello*.

PENDAHULUAN

Menurut Soerjono Soekanto (2009: 15) Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa berinteraksi, membentuk kelompok, serta menjalin hubungan dengan individu lain sebagai bagian dari dinamika sosial. Namun seiring waktu, perkembangan zaman melahirkan berbagai fenomena sosial yang memengaruhi cara individu menjalani kehidupan, termasuk dalam menjalin hubungan satu sama lain. Ketidaksetaraan, keterasingan, kehilangan makna, menjadi masalah nyata dalam hubungan bersosial antar individu. Realitas ini tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terekam dalam karya sastra sebagai cerminan masyarakatnya.

Sastra bukan hanya sekadar karya seni yang dinikmati secara estetis, tetapi juga merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Melalui sastra, penulis dapat menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, termasuk kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui karya sastra, dapat dipahami bagaimana status sosial diinterpretasikan, dikritisi, bahkan dipertanyakan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang dibangun. Dalam banyak karya sastra, status sosial digambarkan melalui tokoh, latar, konflik, dan alur cerita yang menunjukkan perbedaan kelas atau kedudukan antar individu. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi jendela untuk memahami status sosial yang memengaruhi kehidupan individu, baik secara personal maupun kolektif.

Contoh nyatanya bisa ditemukan dalam karya sastra seperti Novel *Hello* karya Tere Liye adalah salah karya sastra Indonesia yang merefleksikan kondisi sosial dengan sangat tajam, mengangkat isu sosial, termasuk kesenjangan status sosial, ke dalam hubungan antartokoh pada karya-karyanya karya ini menggambarkan bagaimana status sosial sangat menentukan peluang hidup seseorang. Berlatar antara masa orde baru, novel ini menyajikan kisah tentang kehidupan individu-individu yang terjebak dalam status sosial yang keras dan penuh tekanan. Dalam novel ini, tere liye mengemas bagaimana tokoh utama mengesampingkan kelas sosial dalam hubungan personal mereka dan menjadi hambatan penting sehingga menciptakan jarak antara mereka (Tere Liye: 2023).

Kesenjangan kelas sosial bukan sesuatu yang ideal atau dibiarkan begitu saja. kelas sosial, kekayaan, jabatan, atau keturunan bukanlah ukuran utama nilai seseorang.

yang membedakan hanyalah **iman, ketakwaan, dan perbuatan baiknya**. Seperti yang dituangkan dalam QS. Al-hujarat ayat 13, (Kementrian Agama RI: 881):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-hujarat:13).

Berdasarkan tafsir Ath-Thabari oleh Abu Ja'far Muhamad bin Jarir Ath-Thabari (2009:767), ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai kesetaraan dalam Islam. Di dalamnya, Allah menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama yaitu Adam dan Hawa. Tidak ada satu kelompok pun yang lebih tinggi derajatnya karena suku, ras, jabatan, atau status sosial. Baik kaya maupun miskin, bangsawan maupun rakyat biasa, semua sama-sama makhluk ciptaan Allah. Perbedaan dalam masyarakat termasuk kelas sosial bukan untuk menciptakan kesenjangan atau diskriminasi, tapi justru sebagai media untuk saling memahami dan menghargai. Yang paling utama standar kemuliaan dalam Islam bukanlah kekayaan, pangkat, atau kekuasaan, tetapi ketakwaan dan akhlak. Jadi, kesenjangan kelas sosial dalam pandangan Islam seharusnya tidak dijadikan alasan untuk merendahkan orang lain.

kesenjangan kelas sosial bukan hanya dilihat dari religius namun ada juga isu moral yang terjadi didalam antar hubungan personal yang dialami tokoh utama, hal ini juga terdapat aturan menyangkut kebijakan hukum dan keadilan sosial yang diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Meskipun tidak ada undang-undang yang secara langsung namun hal ini sejalan dengan UUD 1945 (Pasal 28B:1) dinyatakan bahwa: “setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.”

Namun, dalam realitas sosial era Orde Baru, hak ini seringkali dibayang-bayangi oleh kontrol sosial yang kuat, baik dari keluarga maupun masyarakat yang memaksakan hubungan individu berdasarkan kelas sosial, ekonomi, dan budaya. Seperti yang terjadi pada tokoh utama dalam novel Hello karya Tere Liye hubungan antara kedua tokoh utama tersebut menjadi refleksi atas ketegangan antara hak individu dan tekanan sosial yang kolektif.

Kajian ini berangkat dari teori sosiologi sastra Menurut Karl Marx (1448: 23) pelaku-pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Terdapat delapan kelas sosial yang dirumuskan oleh Karl Marx, yaitu: 1) keterasingan dalam pekerjaan yang terjadi karena keterlibatan seseorang dalam dua kelas sosial yang berlawanan sekaligus (kelas buruh dan kelas majikan), 2) hak milik pribadi, orang-orang yang bekerja

hanya karena upah bukan karena pekerjaan tersebut, 3) kelas atas yang disebut juga sebagai kelas penindas karena mereka memiliki alat dan menguasai segala bidang, 4) kelas bawah disebut juga sebagai kelas tertindas karena harus bekerja dan menjual tenaga kerjanya untuk kelas majikan, 5) kepentingan kelas merupakan kolaborasi antara dua kelas yang sama-sama memiliki tujuan untuk mempertahankan diri dari persaingan dunia, 6) revolusi adalah peralihan kekuasaan oleh pemimpin sebelumnya ke generasi berikutnya yang dianggap memiliki pemikiran lebih maju, 7) negara kelas adalah alat yang digunakan oleh kelas atas untuk menindas kelas lain yang lemah, 8) ideologi adalah pemikiran untuk mengelabui lawan yang menjelaskan tentang suatu keadaan, kekuasaan sedemikian rupa sehingga orang lain percaya dan dianggap sah padahal jelas tidak sah.

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, dapat di analisis kelas sosial yang ada berdasarkan teori Karl Marx, yang berfokus pada hubungan antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat, khususnya antara kelas pemilik (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Tokoh dalam novel seperti Hesty menunjukkan secara eksplisit status sosial mereka dalam konteks ekonomi, tokoh Hesty memiliki ekonomi yang stabil dan akses terhadap pendidikan yang mumpuni, layanan terhadap kesehatan yang lengkap, tempat tinggal yang nyaman, dan kehidupan yang lebih stabil secara finansial. Dalam kerangka Marx, tokoh Hesty bisa dikategorikan sebagai bagian dari kelas atas (borjuis) karena memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan kesempatan dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, tokoh Tigor berasal dari latar belakang lebih sederhana yang berasal dari anak seorang pembantu, yang menggambarkan kelas bawah (proletary). Mereka mungkin tidak memiliki banyak akses terhadap kekayaan, pendidikan, serta kesehatan. Kelas ini harus bekerja keras dan lebih bergantung pada tenaga kerja mereka untuk memperoleh penghidupan, yang merupakan cerminan dari kelas pekerja dalam teori Marx.

Keterasingan yang dimiliki kedua tokoh yaitu Hesty dan Tigor, mereka sama-sama memiliki trauma tersendiri akibat dari kesenjangan kelas sosial yang menuntut mereka dalam sebuah hubungan personal. Kedua tokoh merasakan keterasingan sosial yang dimana mereka merasa terputus dari hubungan personal yang mendalam atau tidak dapat terhubung secara emosional dengan orang lain, sehingga memilih untuk mengembangkan bisnis di luar negeri dan menutup rapat hatinya untuk orang lain. Hal ini membuat Hesty memiliki trauma tersendiri. Sedangkan Tigor memilih untuk menjauh dari lingkungan hidup awalnya, seperti keluarga, teman, atau komunitas yang dulu ia kenal, Keputusan untuk mengasingkan diri bisa jadi merupakan bentuk reaksi terhadap perasaan terasing atau tidak puas dengan hubungan sosial yang ada. Sehingga memilih untuk menjauh dan mencari ruang untuk dirinya sendiri.

Peneliti tertarik untuk menganalisis Novel *Hello* karya Tere Liye karena terdapat permasalahan seperti kelas sosial yang mengalami kesenjangan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, Novel *Hello* karya Tere Liye menjadi penting tidak hanya sebagai

cerita fiksi, tetapi sebagai representasi dari kelas sosial yang mengalami kesenjangan. Melalui kajian sosiologis terhadap hubungan antar tokoh, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana konsep kelas sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat mempengaruhi hubungan atau relasi secara personal antar kedua keluarga yang bertolak belakang, dan bagaimana dampak yang dihasilkan jika kelas sosial tersebut dapat mengubah jalan hidup seseorang terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti berencana akan mengulik bagaimana kelas sosial dibentuk melalui penelitian dengan judul “Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Terhadap Tokoh Utama dalam Novel Hello Karya Tere Liye”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis hasil dari pengamatan suatu objek yakni novel. Menurut Tim Penyusun pedoman (2017:22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada metode pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu fenomena, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, khususnya teori marxisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dan pemahaman terhadap representasi kesenjangan kelas sosial dalam teks sastra, bukan pada angka atau data statistic (Albi Anggito, 2018: 11). Jenis penelitian ini juga masuk ke dalam kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono (2010: 11) Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

Menurut Muhammad Ramadhan (2021:14) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memverifikasi data dan fakta di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data yaitu teknik baca intensif yang dimana peneliti membaca dan memahami novel *Hello* secara mendalam dan berulang kali untuk memahami isi dan konteks cerita hal ini bertujuan untuk menemukan dan menggunakan teknik catat untuk kutipan, dialog, deskripsi, dan narasi yang menunjukkan adanya kesenjangan kelas sosial dan hal lain yang relevan dengan kajian penelitian. Kemudian data yang telah dikumpulkan peneliti klasifikasikan berdasarkan indikator yang di dapat, lalu di tafsirkan menggunakan teori Marxisme apakah data yang dikumpulkan telah sesuai.

Menurut Albi Anggito (2018: 11) menjelaskan bahwa data adalah kumpulan informasi atau fakta yang diperoleh melalui proses penelitian dan bisa dianalisis dalam rangka memahami permasalahan penelitian, sedangkan sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang peneliti peroleh terdapat dua jenis, yang pertama sumber data primer, yang dimana dalam

penelitian ini adalah novel Tere Liye tahun 2021 yang berjudul Hello dengan tebal 320 halaman atau sekitar 20 cm cetakan pertama di cetak oleh percetakan PT Gramedia, Bandung yaitu PT Sabak Grip Nusantara, Depok, Jawa Barat.. Novel ini menjadi objek utama analisis karena mengandung representasi konflik sosial dan kesenjangan kelas yang dialami oleh tokoh utama. Data akan diperoleh dalam bentuk kutipan teks, dialog, narasi, serta penggambaran tokoh dan latar yang menunjukkan struktur dan konflik kelas.

Sumber data yang kedua Untuk mendukung kajian terhadap tema kesenjangan sosial dalam karya sastra, khususnya melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori Marxisme, diperlukan sejumlah referensi yang relevan. Buku-buku teori sastra yang membahas sosiologi sastra dan Marxisme, seperti karya Karl Marx, Georg Lukács, dan Terry Eagleton, menjadi landasan teoretis utama dalam memahami relasi antara sastra dan struktur sosial. Selain itu, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta skripsi atau tesis terdahulu yang mengulas tema kesenjangan sosial, sastra Marxisme, maupun kajian terhadap karya-karya Tere Liye, memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka analisis yang kontekstual dan aktual. Tidak kalah penting, literatur yang menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi dalam sastra Indonesia kontemporer turut diperlukan untuk memahami bagaimana realitas masyarakat Indonesia tercermin dalam karya sastra modern, sehingga analisis yang dilakukan dapat bersifat holistik dan mendalam,

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teori marxisme. Proses analisis dilakukan melalui tahapan yang pertama reduksi data yang diperoleh dari proses pembacaan dan pencatatan dikaji ulang untuk di saring apakah data tersebut telah sesuai dan menyederhanakan informasi agar sesuai dengan focus penelitian. Kemudian data diklasifikasikan ke indikator teori marxisme seperti perbedaan ekonomi, akses Pendidikan, akses terhadap layanan Kesehatan, eksploitasi kelas, dan keterasingan sosial. Lalu menginterpretasikan data untuk menggali kesenjangan kelas antara kelas bawah dan kelas atas melalui Tindakan tokoh, dialog, konflik, dan narasi. Terakhir Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dan menjawab bagaimana kesenjangan kelas sosial direpresentasikan terhadap tokoh utama serta dampak dari kesenjangan kelas sosial tersebut.

Pemeriksaan keabsahan data sebagai bagian yang tidak terpisah dari penelitian kualitatif tahapannya berupa triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 320) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkannya dengan sumber lain. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi atau membandingkan data yang diperoleh. Triangulasi sering digunakan untuk memverifikasi sumber lain. Triangulasi teori adalah salah satu jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas atau keabsahan data dan temuan penelitian. Secara khusus, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori atau perspektif teoretis untuk menganalisis

dan menafsirkan data yang sama. Peneliti menggunakan lebih dari satu teori atau konsep untuk mengkaji data. Penggunaan teori ganda ini bertujuan untuk memperkuat interpretasi data dan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap fenomena kesenjangan kelas sosial dalam teks sastra.

Peneliti berdiskusi dengan Dosen pengampu Mata Kuliah Metode penelitian sastra serta sesama peneliti sastra yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan .serta untuk menguji interpretasi dan analisis yang telah dilakukan. Melalui diskusi ini, diharapkan ada masukan atau kritik yang dapat meningkatkan validitas analisis (Lexy J. Moleong, 2007: 334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan proses kombinasi atau sintesis antara temuan dengan teori, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Teori menjadi kerangka dasar atau bahan pisau analisis terhadap temuan penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap gagasan, pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi dalam proses tersebut. Dengan demikian, pembahasan pada dasarnya dialog antara temuan penelitian dengan teori yang kemudian menghasilkan pernyataan-pernyataan (proposisi).

Berdasarkan fokus penelitian pertama, yakni “kesenjangan kelas sosial dalam novel Hello karya Tere Liye” berikut peneliti uraikan paparan data yang di peroleh:

1. Bentuk Kesenjangan kelas sosial dala novel *Hello* karya Tere Liye

Dalam Novel Hello karya Tere Liye terdapat kesenjangan kelas sosial yang di representasikan melalui 2 keluarga yang bertolak belakang hal tersebut diwarisi antar generasi berkelanjutan. Penulis tere liye menggambarkan dalam novel tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan sosial, terutama yang terjadi antara tokoh Hesty dan Tigor:

a. Perbedaan Ekonomi

Salah satu representasi kesenjangan kelas sosial yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam Novel Hello Karya Tere Liye tampak melalui perbedaan ekonomi yang cukup kontras, Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Di sebuah rumah megah dua lantai, berhalaman luas. Ada banyak tiang tinggi, jendela-jendela lebar, dan pintu yang terbuat dari kayu terbaik. Khas arsitektur peninggalan colonial. Lantainya berlapis marmer. Di halaman, pohon palem berbaris rapi dengan tinggi yang sama juga deretan bugenvil warna-warni, dengan pohon bonsai berusia puluhan tahun, air mancur membasuh lembut semuanya.”

Kutipan di atas mendeskripsikan sebuah kediaman keluarga Hesty yang megah mencerminkan status ekonomi tinggi pemiliknya dan hanya dapat dilakukan oleh kalangan dengan sumber daya ekonomi yang kuat.

“Tuan rumah membutuhkan tempat bagi pembantunya, ada tanah kosong di belakang, langsung dibangun disana. Lebih mirip bangunan kontrakan empat pintu.”

Kutipan di atas menjelaskan tempat tinggal dari para pembantu atau kelas bawah yang bekerja untuk majikannya di rumah megah. Tempat ini yang dikatakan rumah bagi Tigor karena orangtuanya bekerja untuk Keluarga Hesty.

“Pukul setengah tujuh, dia mengeluarkan sepeda butut miliknya dari Gudang siap berangkat ke sekolah. Persis saat mobil antar-jemput untuk hesty, Laras, dan Rita juga siap terparkir di teras depan. Mobil beranjak meninggalkan teras setelah tiga bersaudara itu melambaikan tangan ke orangtua mereka yang berdiri di lantai marmer. Tigor dari sisi lain menggowes sepedanya. bertemu di pintu gerbang.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tigor memiliki keterbatasan ekonomi dan akses seperti fasilitas kendaraan yang berbanding terbalik dengan Hesty yang di antar-jemput oleh mobil pribadi yang menandakan kenyamanan, kemewahan, dan keistimewaan kelas atas.

“Kontras sekali melihat mereka berdua di tengah keramaian tamu undangan. Satu adalah putri cantik dari keluarga terpandang. Satu lagi adalah anak muda rambut berantakan (rambut Tigor tidak pernah bisa dirapikan, selalu berantakan dengan sendirinya), kulit hitam gelap anak pembantu.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kelas sosial dapat di deskripsikan melalui pekerjaan. Kalimat "putri cantik dari keluarga terpandang" langsung menegaskan posisi sosial yang tinggi, penuh privilese dan pengakuan. Sedangkan Tigor diperkenalkan sebagai "anak pembantu", yang menunjukkan posisi sosial paling bawah walaupun di tempat yang sama, jarak sosial tetap terasa nyata.

“Mama, Rita, Laras, Hesty telah berdandan sejak pagi. Raden Wijaya sengaja mengosongkan acaranya hingga siang, hendak menghadiri wisuda putri bungsunya yang berhasil menyelesaikan Pendidikan di kampus terbaik dan fakultas terbaik. Lima menit setelah rombongan Raden Wijaya berangkat, satu mobil Toyota keluaran terbaru masuk ke halaman rumah belakang. Tigor menjemput orangtuanya. Mereka mengenakan pakaian terbaik yang mereka punya. Mang Deni memakai jas yang kebesaran. Bi Ida memakai kebaya.”

Kutipan ini menunjukkan adanya perbedaan gaya atau mode berpakaian contohnya saat menghadiri perayaan, keluarga Hesty yang sudah bersiap dari dini hari menunjukkan waktu dan tenaga yang mereka bisa alokasikan untuk

penampilan. serta harus mengosongkan jadwal suatu waktu menandakan seseorang yang memiliki pekerjaan penting dan sosial tinggi. Berbeda dengan keluarga Tigor yang berpenampilan sepiantanya dengan keterbatasan yang ada.

b. Akses terhadap Pendidikan

Salah satu representasi kesenjangan kelas sosial yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam Novel Hello Karya Tere Liye tampak melalui perbedaan akses terhadap pendidikan yang cukup kontras, Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Hesty, Laras, dan Rita sekolah di SD, SMP, dan SMA negeri paling elite ibu kota, dengan bangunan-bangunan megah, fasilitas terbaik, guru-guru lulusan sekolah tinggi. Sementara Tigor, sekolah di SD swasta, tiga kilometer dari rumah, di dekat sungai ciliwung, pasar induk, di tengah permukiman padat”

Kutipan di atas menunjukkan Hesty dan saudaranya mendapat fasilitas terbaik dari orangtanya termasuk bersekolah di sekolah elite dan bermutu. Hal tersebut hanya bisa di akses oleh mereka yang memiliki sumberdaya yang baik. Sedangkan Tigor, letak geografis sekolahnya dapat menunjukkan bahwa ada keterbatasan dalam ketersediaan ruang maupun fasilitas yang memadai.

“Tigor tahu diri, dia hanyalah pembantu dirumah tersebut. Toh sudah diizinkan sekolah, sudah diberikan biaya sekolah, dia sudah berterima kasih banyak.”

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Tigor menunjukkan bagaimana kesadaran kelas bawah sering dibentuk oleh situasi kesenjangan. Pendidikan baginya hanyalah pemberian atau bentuk kebaikan dari kelas atas.

“Tampilan mereka sangat kontras. Hesty dengan seragam sekolah bersih, rapi, wangi. Tigor dengan seragam buram, rambut berantakan. Hesty dengan sepatu bermerek, tas sekolah bagus. Tigor dengan sepatu yang dibeli di pasar malam, dengan tas ransel berbahan kasar tersampir di punggung.”

Kutipan di atas menunjukkan Hesty yang digambarkan dengan ideal seperti seragam bersih, rapi, dan wangi, menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga yang mampu merawat dan memperhatikan penampilan. Tigor memakai seragam buram, rambut berantakan, yang memberi kesan kurangnya perhatian, waktu, atau sumber daya untuk perawatan diri, bisa karena kondisi ekonomi keluarga yang memaksa prioritas ke hal-hal lain. Data ini menunjukkan adanya perbedaan ekonomi di antara keduanya, serta memperlihatkan bagaimana kelas sosial menyusup ke setiap detail kecil dalam kehidupan seseorang.

“Mereka bisa belajar bersama, saling pinjam buku. Maksudnya hesty meminjamkan buku teks, karena dia mampu membelinya. Tigor akan meminjamkan buku catatan, karena dia semangat menyalin pelajaran.”

kutipan di atas menunjukkan akses ekonomi yang baik akan mempermudah mengikuti pembelajaran secara mandiri seperti Hesty. Namun dari keterbatasan finansial sendiri seperti yang di gambarkan Tigor, di sini, tampak jelas bahwa Tigor mengimbangi keterbatasannya dengan kerja keras, seperti mencatat pelajaran dengan rajin dan meminjamkan buku catatannya.

c. Akses terhadap layanan Kesehatan

Salah satu representasi kesenjangan kelas sosial berikutnya, yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam Novel Hello Karya Tere Liye tampak melalui perbedaan akses terhadap layanan kesehatan yang cukup kontras, Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Satu bayi dilahirkan di rumah sakit terbaik seluruh negeri, dengan dokter berpengalaman, fasilitas nomor satu. Satu lagi bayi dilahirkan di rumah, tepatnya di bagian paling belakang rumah, di sebuah bangunan tambahan untuk pembantu- tempat delapan pembantu. Mang deni dan istrinya, Bi Ida juga sedang di tangani seorang bidan di sana. Persis saat putri ketiga Raden Wijaya lahir di rumah sakit, di bangunan belakang rumah rumah itu juga lahir anak laki-laki, tangisannya tak kalah kencang.”

Kutipan di atas menunjukkan bayi yang dilahirkan dirumah sakit terbaik yang dimaksud adalah tokoh Hesty. Ini menunjukkan bahwa Hesty memiliki hak istimewa pada layanan Kesehatan yang hanya bisa di peroleh oleh kalangan atas seperti keluarga Raden Wijaya (Ayah Hesty). Sedangkan bayi yang lahir di sebuah bangunan tambahan rumah adalah tokoh Tigor. Tigor lahir yang hanya dibantu oleh Bidan desa. Hal ini menunjukkan minimnya akses layanan Kesehatan yang layak bagi kelas pekerja seperti Mang Deni dan Bi Ida (Orangtua Tigor). Data ini menunjukkan bahwa kedua bayi tersebut memiliki perbedaan fasilitas dan pelayanan kesehatan.

2. Pengaruh kesenjangan kelas sosial tersebut terhadap tokoh utama dalam novel *Hello* karya Tere Liye

Fokus penelitian yang kedua yakni adanya pengaruh yang ditimbulkan dari kesenjangan kelas sosial. Pengaruh yang ditimbulkan telah dijelaskan berdasarkan teori marxisme dari karl max, yang menjelaskan bagaimana kelas pekerja dieksploitasi oleh kelas pemilik modal serta ketika seseorang dari kelas bawah merasa tidak diterima, direndahkan, atau tidak punya tempat dalam sistem sosial yang timpang, maka seseorang dapat menarik diri dari pergaulan sosial. Kedua teori tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah, pengaruh yang di hadapi oleh tokoh Tigor dan Hesty, peneliti akan memaparkan data, sebagai berikut:

a. Eksploitasi kelas

Salah satu pengaruh dari kesenjangan kelas sosial yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam Novel Hello Karya Tere Liye, tampak melalui eksploitasi yang

di alami oleh kelas bawah yang di dapat dari kelas atas, peristiwa tersebut dapat berpengaruh terhadap kelas bawah sebagai pihak yang dirugikan, Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

“Tigor akan melakukan apapun untuk melindungiku. Bahkan dia nekat berkelahi dengan ular besar.”

Kutipan di atas tersebut termasuk bagian eksploitasi kelas di mana loyalitas dan pengorbanan kelas bawah digunakan untuk kepentingan atau keselamatan kelas atas, tanpa adanya keseimbangan dalam hak atau kekuasaan.

“Tigor bersedia berkelahi melawan teman-temannya sendiri untuk membelaku. Sepulang dirumah, aku tidak dihukum siapapun. Tapi tigor di Bi Ida karena berkelahi. Dia disuruh bekerja sampai malam sekali mencuci seprai, gordena, bahkan menyikat sofa, terakhir menyetrika pakaian.”

Kutipan di atas menggambarkan bentuk eksploitasi kelas, terutama dalam hal perlakuan tidak adil terhadap individu dari kelas bawah. dalam hal ini, Hesty yang ikut terlibat konflik namun tidak di salahkan karena berasal dari kelas atas. Sedangkan Tigor sebagai pembantu atau kelas bawah, lebih mudah disalahkan, yang meskipun menunjukkan loyalitas dan pengorbanan, tetap menerima hukuman yaitu beban kerja berlebih, bukan penghargaan atau pembelaan.

“Tigor tetap hormat padanya, dia berhutang budi. Jadwal pagi membantu Raden Wijaya ke kamar mandi, menggendongnya, memandikannya, menggosok giginya. Sore Tigor kembali datang menggendong Raden Wijaya ke kamar mandi, membersihkan badannya, termasuk jika buang air besar dan buang air kecil.”

Walaupun konteks pada kutipan ini bukan untuk mengeksploitasi secara sengaja, namun Tigor sebagai kelas bawah, yang memiliki kesadaran akan balas budi dengan menawarkan tenaganya untuk di eksploitasi oleh kelas atas.

b. Keterasingan sosial

Salah satu pengaruh dari kesenjangan kelas sosial yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam Novel Hello Karya Tere Liye, tampak melalui keterasingan dari keluarga dan orang sekitar yang di alami oleh kedua tokoh, Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Empat bulan terakhir, Tigor memutuskan menghilang dari kehidupan Hesty, Awalnya dia masih mengangkat telepon dari Hesty, meski tidak bicara. Belakangan dia membiarkan telepon itu berdering terus. Bosan mendengarnya, dia mencari tempat menghabiskan malam tanpa gangguan, duduk sampai bosan di kafe 24 jam. Jarang mandi. Malam sering begadang, siang tidur sampai sore. Ritme hidupnya jungkir balik, rabut berantakannya tumbuh panjang, semakin berantakan. Kumis, jambang, dia lebih mirip preman terminal.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengaruh dari keterasingan yaitu hilangnya kontrol atas diri sendiri dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Yang di dukung oleh perubahan fisik dan penampilan, dalam tatanan masyarakat menunjukkan adanya perubahan dari pola hidup dari biasanya.

“Aku akan bersabar, Aku akan menunggu. Tapi tidak di kota ini lagi. Kita tidak bisa bertemu lagi, karena ini hanya Kesia-siaan belaka. Setiap sudut kota ini penuh dengan kenangan Bersama. Aku akan pergi.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengaruh dari keterasingan yaitu konflik batin yang dirasakan Tigor akibat dari kegagalan dalam sebuah hubungan asmara bersama Hesty. Hal tersebut membuat Tigor mengingat kenangan indah yang dibuatnya Bersama Hesty yang ada di setiap sudut kota tersebut. Kenangan indah berubah menjadi kenangan menyakitkan dan kehilangan makna dalam kehidupan.

“Pagi itu juga, Tigor kembali menghilang dari kehidupan Hesty. Kali ini dia sempat pamit pada Mang Deni dan Bi Ida. Mencium orangtuanya untuk terakhir kali, mohon restu atas kepergiannya, dia akan pergi jauh. Mereka tahu, kali ini, boleh jadi Tigor tidak akan pulang lagi, bahkan saat mendengar kabar mereka telah meninggal.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengaruh dari keterasingan yaitu melepaskan hubungan sosial dengan keluarga terutama orangtua. Dari kutipan tersebut Tigor melakukan pengasingan diri secara sadar. Tindakan mencium orang tua dan memohon restu menandakan perpisahan untuk terakhir kali, serta menunjukkan telah melepaskan ikatan keluarga dan menjalani kehidupan setelahnya sebagai identitas baru.

“Hesty memutuskan menyibukkan diri, berkeliling dunia dengan kameranya. Dia telah menutup hatinya, tidak ada lagi kesempatan. Dia berusaha melupakan, meski itu mustahil dilakukan. Dia berusaha berdamai, menerima kenyataan. Biarlah, biarlah dia melanjutkan hidupnya.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengaruh dari keterasingan yaitu Hesty membatasi dirinya secara emosional, sebagai bentuk perlindungan atau akibat dari luka masa lalu. Menyibukkan diri dan berkeliling dunia sebagai bentuk dari pelarian atas luka batin yang didapat. Hal tersebut menyangkut tentang proses penyembuhan diri walau secara sadar Hesty tidak akan pernah lepas dari luka masa lalu tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Representasi Kesenjangan Kelas Sosial yang dihadapi Tokoh Utama dalam Novel Hello karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk kesenjangan kelas sosial dan pengaruh dari kesenjangan kelas sosial yang hadapi oleh tokoh utama dalam novel Hello karya Tere

Liye. Hal ini di representasikan dengan berbagai bentuk, salah satunya perbedaan latar belakang ekonomi, akses terhadap Pendidikan, serta akses terhadap layanan Kesehatan yang menggambarkan struktur kelas dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Marxisme.

Tokoh Hesty mewakili kelas borjuis atau kelas atas yang direpresentasikan dengan hidup dalam kenyamanan, kestabilan, dan akses luas terhadap sumber daya. Sedangkan tokoh Tigor sebagai representasi kelas proletar atau kelas bawah yang mengalami keterbatasan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk hak-hak sosial dan emosional. Kesenjangan ini memunculkan dua bentuk pengaruh utama, yaitu eksploitasi kelas dan keterasingan sosial yang menimbulkan dampak psikologi dan sosial terhadap tokoh utama.

Melalui tokoh-tokohnya, Novel Hello Karya Tere Liye menyampaikan kritik sosial terhadap sistem yang menormalisasikan kesenjangan kelas. Dari novel ini menggambarkan betapa struktur sosial yang ada terjadi ketidakadilan pada pembatasan hak, pilihan, bahkan kebahagiaan setiap individu. Hal ini menjadi potret refleksi kesenjangan yang terus diwariskan oleh ketidakmerataan akses dan kesempatan hidup yang layak bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dkk. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: CV Jejak)
- Apriliastutik dan Rahmayani, Rahmi. (2022). *Kelas Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osip Karya Abinaya Ghina Jamela*, Jurnal SAPALA, Vol. 9, No. 3
Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 881
- Gramedia.com, *Biografi Tere Liye Penulis Serba Bisa Indonesia*, Diakses pada 18 mei 2025 pukul 21:37 WIB, https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/?srsltid=AfmBOoqPvdy5DMvcC1y3l4Qc8hrrHtDHG_oNYr05xZp33hJ4-yrMVIS6
- Liye, Tere. (2023). *Hello*, (Depok: sabak Grip Nusantara)
- Marx, Karl dan Engels, Friedrich. (1848). *The Communist manifesto*, (Jerman)
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)
- Ningsih, Uci. Dkk. (2005). *Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Solusi Kebijakan*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 5 No. 3
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya)
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara)
- Sahwamah, Eva. (2016). *Analisis Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Novel Sekuntum Nozomi 3 Karya Marga T.* (Mataram: UNRAM)
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Syahrum, Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media)

Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIS Sambas*

Tiopolina. (2022). *Representasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (tinjauan Sosiologi Sastra)*, Jurnal Ilmiah pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6 No. 2